

## Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi *Slow Learner* di Sekolah Inklusi

Gaby Arnez<sup>1</sup>, Iga Setia Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: gabyarnez@fip.unp.ac.id

### Kata kunci:

*slow learner*, strategi guru, sekolah inklusi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa *slow learner* di Sekolah Inklusi. Partisipan penelitian ini terdiri dari enam orang guru kelas yang memiliki siswa *slow learner*. Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini berupa strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa *slow learner* yaitu modifikasi kurikulum, fleksibilitas waktu, modifikasi proses, modifikasi ruangan kelas, remedial dan pengendalian perilaku dengan *reinforcement* dan respons langsung. Modifikasi kurikulum, modifikasi proses dan fleksibilitas waktu merupakan strategi yang sangat esensial dalam menangani siswa *slow learner* secara optimal.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Penyelenggaraan sekolah inklusi menjadi model pendidikan terkini yang terus digaungkan oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP-RI) Nomor 13 Tahun 2020 bahwa pemerintah mengupayakan penguatan layanan pendidikan bagi siswa disabilitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar secara masif merupakan salah satu bentuk dukungan akomodasi pendidikan bagi siswa disabilitas. Seluruh guru reguler yang sedianya menangani anak-anak “tanpa hambatan”, kini ikut bertanggung jawab dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa disabilitas.

Peningkatan beban tugas guru merupakan salah satu kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Tarnoto, 2016). Kurangnya guru pembimbing khusus serta sarana dan prasarana di sekolah inklusif mengharuskan guru kelas “mengajar” sekaligus “belajar” dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Kesulitan-kesulitan yang dijumpai oleh guru-guru di sekolah tersebut mungkin saja juga dihadapi oleh sekolah lainnya. Upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah juga tidak sedikit demi memberikan layanan pendidikan yang optimal pada siswa berkebutuhan khusus. Salah satu kuncinya yakni memahami keunikan dan kekuatan siswa khususnya siswa *slow learner*.

Setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing dalam belajar. Kedua hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal (Habibulah & Ashraf, 2013). Siswa memiliki perbedaan dalam kecepatan belajar, kapasitas intelegensi, preferensi gaya belajar, kecenderungan belajar, motivasi, rentang perhatian yang merupakan faktor internal. Sedangkan, faktor eksternal yakni stimulus yang diberikan oleh lingkungan kepada anak tersebut. Hal ini meliputi lingkungan keluarga, iklim belajar di sekolah, dan keadaan status sosio ekonomi. Hasil belajar merupakan kolaborasi antara faktor eksternal dan internal tersebut sehingga membangun kerangka pengetahuan baru bagi anak. Kapasitas intelegensi yang sebelumnya diungkapkan sebagai salah satu faktor internal dalam belajar, memiliki peranan penting sebagai modalitas belajar. Anak-anak yang memiliki kapasitas intelegensi di bawah rata-rata, tetapi bukan termasuk kelompok disabilitas intelektual, disebut *slow learner* atau lamban belajar.

Terminologi “lamban” dalam konteks *slow learner* mulai ditinggalkan secara perlahan dan berganti dengan istilah “siswa yang membutuhkan tambahan waktu dalam belajar” (Borah, 2013: 149). Latar belakang dari *slow learner* dapat dipengaruhi oleh multi faktor. Variabel-variabel yang dapat berkontribusi yakni budaya, sosio ekonomi, pola asuh, hubungan anggota keluarga, dan kondisi sekolah. Siswa dengan lamban belajar menunjukkan performa dalam akademik di bawah capaian kompetensi belajar di level siswa tersebut (Vasudevan, 2017). Siswa dengan lamban belajar juga menunjukkan perilaku yang kurang tepat di dalam kelas. Misalnya anak-anak menolak mengerjakan tugas dan melakukan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran (*off-task*). Faktor lainnya, keterbatasan dalam mengembangkan strategi pengajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar. Siswa lamban

belajar sebenarnya mampu melakukan tugas akademik, namun memiliki rentang waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas daripada anak-anak seusianya.

Siswa *slow learner* merupakan kelompok siswa yang berada pada posisi *border line* (Kimberly Kaznowski, 2004). Siswa tidak dapat dikategorikan sebagai disabilitas intelektual, namun disebut sebagai anak yang membutuhkan tambahan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Cobb, 2015). Secara fisik, siswa *slow learner* tidak memiliki perbedaan dengan siswa reguler pada umumnya. Namun, perilaku siswa sebagai *slow learner* ditunjukkan ketika dalam proses kegiatan pembelajaran. Karakteristik yang ditampilkan oleh siswa lamban belajar ditinjau dari (Malik, Rehman, & Hanif, 2012; Quah, 1981; Reddy, Ramar, & Kusuma, 2006) terdiri atas: (1) keterbatasan kapasitas kecerdasan, (2) keterbatasan memori, (3) mudah terdistraksi, (4) ketidakmampuan menyampaikan gagasan.

Siswa *slow learner* umumnya dapat dijumpai di sekolah umum atau sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Secara fisik, siswa *slow learner* tidak terlihat memiliki “kekhususan”. Namun, ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar maka siswa *slow learner* mulai menunjukkan karakteristik yang sangat menonjol yakni kesulitan dalam memproses informasi sehingga mengakibatkan lambannya penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru (Gulliford, 1975). Ekstra waktu yang diperlukan oleh siswa *slow learner* dibutuhkan hampir untuk semua mata pelajaran di dalam kurikulum. Sehingga, siswa *slow learner* yang tidak teridentifikasi dan mengikuti kurikulum sekolah tanpa adanya modifikasi dapat berdampak pada tugas sekolah.

Karakteristik siswa *slow learner* dapat terobservasi ketika menyelesaikan tugas akademik. Siswa *slow learner* akan kesulitan mengikuti capaian akademik sesuai dengan teman sebayanya. Namun, dengan keadaan demikian siswa *slow learner* tidak tepat bila belajar di sekolah luar biasa. Hal ini disebabkan, siswa *slow learner* dapat mengikuti program kurikulum yang diberikan sekolah. Hanya saja, guru dapat memberikan fleksibilitas dan modifikasi pembelajaran, agar memudahkan siswa *slow learner* dalam memahami suatu konsep. Hal ini yang membedakan siswa *slow learner* dengan disabilitas intelektual, meskipun memiliki keterlambatan berpikir, dengan remedial, penambahan waktu serta modifikasi indikator, maka siswa *slow learner* dapat mencapai target akademik yang diharapkan (Amelia, 2016).

Siswa disabilitas khususnya *slow learner* dapat sukses dalam prestasi akademik dan non akademik dengan dukungan dari ekosistem pendidikan sekitar serta penyesuaian social. Pendidikan inklusi merupakan bentuk dukungan dari keberagaman karakteristik siswa di sekolah. Melalui penyelenggaraan pendidikan inklusi, maka siswa reguler dan berkebutuhan khusus dapat belajar di tempat yang sama serta memperoleh layanan pendidikan yang serupa (Praptiningrum, 2010). Salah satu sekolah yang diberikan kepercayaan oleh dinas pendidikan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi yakni SD Negeri X. Sekolah tersebut mulai menerima siswa berkebutuhan khusus dimulai dari penetapan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Yogyakarta pada tahun 2014. Namun, pendidikan inklusi tidak serta merta mudah diimplementasikan. Pada saat itu mulai dari 2014 hingga tahun 2019, sekolah belum memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang dapat menangani dan memberikan layanan belajar kepada siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus diberikan oleh guru kelas dan bidang studi.

Mulai dari ditetapkannya sebagai sekolah inklusif, secara tidak langsung guru kelas memiliki tugas ganda yaitu menjadi guru kelas dan pembimbing khusus bagi ABK. Meskipun sekolah tidak memiliki GPK (Guru Pembimbing Khusus) untuk melayani kebutuhan belajar ABK, guru-guru membentuk tim penanganan siswa ABK di sekolah. Hal ini bertujuan agar guru-guru dapat saling belajar dan bertukar informasi terkait penanganan ABK khususnya siswa *slow learner* di kelasnya masing-masing. Agar mendukung tim tersebut, kepala sekolah meminta salah satu guru menjadi “juru ahli”, karena sering mengikuti pelatihan penanganan ABK.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan mendukung dan memperkaya riset sebelumnya yang dilakukan oleh (Giawa, 2017; Khabibah, 2013; Utami, 2018; Watkins, Graves, English, May, & Watkins, 2019) terkait penanganan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap siswa *slow learner*. Rumusan masalah yang akan diangkat yakni: “Bagaimana Penanganan Guru Kelas Bagi Siswa Lamban Belajar di SD X?”. Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih lanjut penanganan yang diberikan oleh guru kelas SD X kepada siswa *slow learner* dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah Inklusi X di Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan guru kelas I sampai dengan kelas VI yang mengajar siswa teridentifikasi sebagai *slow learner*. Sumber informasi juga diperoleh dari kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan penggunaan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin menggali informasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh beberapa orang guru dalam menangani siswa *slow learner*. Tujuan penelitian fenomenologi berdasarkan (Creswell, 2007) yakni untuk mengumpulkan informasi dari beberapa individu, lalu direduksi menjadi satu formulasi hasil data.

Teknik pemilihan sampel penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan peneliti menetapkan kriteria yaitu guru kelas yang menangani siswa *slow learner*. Guru kelas yang terlibat dalam penelitian ini

berjumlah enam orang. Keenam guru tersebut mengajar di kelas I hingga VI. Sumber data primer pada penelitian ini guru kelas dan siswa *slow learner* mulai dari kelas I sampai dengan VI yang berjumlah tujuh orang. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan observasi. Selain itu, informan berasal dari kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa *slow learner* dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman guru dalam menangani siswa *slow learner*. Dokumentasi dilakukan dengan studi dokumen terkait hasil asesmen siswa *slow learner*, catatan harian yang dilakukan oleh guru, peninjauan RPP dan hasil portofolio siswa *slow learner*.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman. Data dianalisis dalam empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, A. Michael Huberman, & Saldana, 2014). Berangkat dari empat komponen tersebut, maka langkah analisis data yakni sebagai berikut: (1) mendokumentasikan seluruh informasi yang diperoleh pada saat di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi; (2) meninjau kembali hasil temuan wawancara. Observasi dan dokumentasi, kemudian memilah data yang berkontribusi terhadap penelitian dan tidak berkontribusi, lalu pengecekan kembali untuk mengetahui jika terdapat data yang keliru dalam proses klasifikasi; (3) menyesuaikan data dengan fokus penelitian melalui mendeskripsikan hasil pengklasifikasian data; (4) Hasil temuan sebagai bentuk analisis akhir disusun menjadi hasil penelitian.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa *slow learner* termasuk jenis hambatan khusus yang sulit teridentifikasi (Mumpuniarti, Rudiwati, Sukinah, & Cahyaningrum, 2011). Umumnya siswa *slow learner* ditemui di sekolah reguler. Karakteristik yang muncul diantaranya gagal dibidang akademik utama, contoh: kesulitan menguasai keterampilan membaca lancar, kesulitan membilang, mengidentifikasi lambang bilangan hingga kompetensi lanjutan lainnya. Anak *slow learner* biasanya juga memiliki perilaku *off-task* di kelas. Sehingga, kegiatan belajar mengajar anak *slow learner* menjadi kurang efektif.

Istilah anak *slow learner* yang dianggap sebagai siswa yang lambat dan tertinggal dari teman-temannya mulai ditinggalkan. Pertimbangan dalam pendefinisian yaitu siswa *slow learner* sebenarnya mampu belajar, namun membutuhkan rentang waktu yang lebih banyak. Hal ini yang menyebabkan siswa *slow learner* tidak dapat dikategorikan sebagai anak disabilitas intelektual. Meskipun, dalam literatur disebutkan rentang IQ anak lamban belajar berada pada 70-85 (Cooter & Cooter, 2004: 680). Akibat potensi kecerdasan anak lamban belajar yang berada pada rentang tersebut, menyebabkan kemungkinan gagal dalam akademik menjadi tinggi. Sehingga, anak lamban belajar dimaknai sebagai siswa yang membutuhkan penanganan khusus dalam belajar, sebagai upaya mengakomodasi bidang studi yang berpotensi gagal dicapai oleh siswa.

Partisipan yang terlibat sebagai informan penelitian yakni guru yang menangani anak *slow learner* di kelas I hingga VI. Guru yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Keenam guru ini diberikan tugas tambahan oleh kepala sekolah untuk membimbing ABK yang belajar di kelasnya dan terdapat satu guru yang menjadi konsultan guru-guru lain dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan oleh guru tersebut sering mengikuti pelatihan penanganan ABK yang diberikan oleh dinas pendidikan. Sehingga, guru tersebut dianggap paling memahami cara menangani ABK.

Berdasarkan telaah dokumen di sekolah, siswa berkebutuhan khusus yang dapat dilayani oleh SD X yakni siswa tanpa hambatan fisiologis. Hal ini dikarenakan sekolah belum memiliki sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi dan mendukung kebutuhan siswa secara fisik. Siswa berkebutuhan khusus yang akan mendaftar ke SD X harus melakukan asesmen kepada psikolog terlebih dahulu. Sebelumnya, pihak sekolah bekerja sama dengan salah satu kampus swasta untuk mengasesmen siswa. Namun, akan lebih baik ketika siswa mendaftar ke SD X telah memiliki hasil asesmen dari ahli. Data terbaru yang diperoleh dari sekolah, jumlah siswa seluruhnya yakni 235 dan terdapat 35 siswa berkebutuhan khusus yang belajar di SD X. Pemetaan hambatan siswa berkebutuhan khusus di SD X yaitu sebagai berikut:

**Table 1.1 Daftar Pemetaan Jenis Ketunaan di SD N X**

Jenis Ketunaan	Jumlah Siswa
Anak Berkesulitan Belajar Spesifik	17
<i>Slow Learner</i>	7
<i>Borderline</i>	6
Disabilitas Intelektual	3
ADHD	1
Defektif	1
<b>Total</b>	<b>35 siswa berkebutuhan khusus</b>

Berangkat dari data yang dihimpun, total keseluruhan ABK di SD X berjumlah 35 siswa, tujuh diantaranya adalah *slow learner*. Ketujuh orang siswa tersebut enam orang adalah laki-laki dan satu orang perempuan. Siswa yang terdiagnosa dengan hambatan *slow learner* tersebut memiliki rentang potensi kecerdasan mulai dari 70 hingga 80. Jenjang kelas siswa *slow learner* juga tersebar mulai dari kelas dua hingga enam. Penanganan sejak siswa masuk ke SD X dilayani oleh guru kelas dan bidang studi. Sehingga, guru kelas berperan penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner*.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan telaah dokumen, maka hasil penelitian terhadap penanganan guru kelas di SD X yaitu sebagai berikut:

#### 1. Modifikasi kurikulum

Berangkat dari data hasil wawancara dengan guru kelas, umumnya sekolah menetapkan kebijakan bagi siswa *slow learner* diberi penurunan indikator pembelajaran. Hal ini memudahkan antara guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima materi pembelajaran sesuai dengan tahapan kemampuan terkini yang siswa miliki. Untuk mengetahui kemampuan siswa sebenarnya, guru melakukan observasi dan tes soal yang diberikan satu tingkat di bawah kelasnya saat ini.

Keenam guru kelas tersebut memiliki strategi masing-masing dalam memodifikasi kurikulum. Misalnya guru kelas I memiliki siswa *slow learner* yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Maka, guru tersebut memodifikasi indikator pembelajaran untuk ketiga keterampilan dasar tersebut sesuai dengan tahapan kemampuan terkini siswa. Implikasinya, siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta siswa mampu mencapai indikator yang ditetapkan.

Sejalan dengan guru kelas I, guru kelas II yang memiliki siswa *slow learner* membaca memodifikasi kurikulum yang dilakukan dengan menyesuaikan indikator pembelajaran sesuai dengan tahapan membaca siswa tersebut. Dalam penilaian harian dan penilaian akhir tahun, guru menyesuaikan soal dengan kemampuan siswa. Apabila siswa belum mampu mengerjakan soal tersebut, maka guru akan meminta siswa melewatinya. Penilaian bukan hanya semata-mata berdasarkan hasil, namun proses yang dilakukan oleh siswa sehingga dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Selanjutnya, guru kelas III melakukan minor modifikasi pada indikator pembelajaran untuk siswa *slow learner*. Hal ini berkenaan dengan kapasitas intelegensi siswa yang cukup baik. Sehingga, tidak perlu banyak dilakukan modifikasi pada indikator pembelajaran. Namun, penyesuaian dilakukan dengan memberikan bentuk penilaian sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Menurut guru, terdapat satu orang siswa *slow learner* yang memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, kekuatan siswa tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan penilaian.

Pengalaman guru kelas IV dalam menangani siswa *slow learner* sedikit berbeda dengan guru kelas V, yang mengaku mulai kesulitan dalam menangani siswa *slow learner*. Hal ini ditengarai oleh siswa *slow learner* juga memiliki perilaku yang mudah tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi. Untuk membangun suasana hati siswa dalam belajar, guru harus membangun rasa percaya diri siswa sebagai langkah dalam memberikan motivasi. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga membutuhkan modifikasi indikator secara mayor agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Jika suasana hati siswa mulai terbangun, maka siswa mudah dan mau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru.

Jenjang kelas VI merupakan level dengan ABK terbanyak, hal ini mempengaruhi kinerja guru dalam menangani siswa *slow learner* secara individual. Siswa *slow learner* di kelas VI juga mendapatkan modifikasi mayor pada indikator pembelajaran. Modifikasi indikator disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa dalam belajar. Siswa *slow learner* di kelas VI kesulitan dalam mengakuisisi keterampilan membaca dan berdampak langsung pada menulis. Namun, guru belum dapat memberikan bimbingan individual dengan maksimal atau tambahan strategi mengajar lainnya. Hal ini akibat banyaknya siswa ABK di kelas VI dan tidak mungkin mengesampingkan siswa reguler.

#### 2. Fleksibilitas waktu

Hampir seluruh guru kelas I-VI yang menangani siswa *slow learner* memberikan ekstra waktu untuk menyelesaikan tugas. Banyaknya waktu yang diberikan tergantung dari kondisi dan beban tugas yang diberikan. Biasanya, apabila tugas yang diberikan untuk siswa reguler harus selesai pada hari itu juga, namun untuk siswa *slow learner* diberi kelonggaran waktu dalam menyelesaikan tugas. Para guru terlebih dahulu mengecek tugas yang telah dan belum diselesaikan. Kemudian, siswa akan ditanya terkait kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Jika tugas tersebut terlalu sulit, selama apa pun waktu yang diberikan kemungkinan belum dapat diselesaikan siswa. Hal ini disebabkan oleh level kemampuan siswa belum sampai pada tahap materi dari tugas tersebut. Sehingga, guru lebih mementingkan efektivitas proses siswa dalam menyelesaikan tugas sembari diberikan keleluasaan waktu. Misalnya, jika satu tugas idealnya dapat diselesaikan selama tiga puluh menit, maka untuk siswa *slow learner* diberikan tambahan waktu 15 menit dengan bobot tugas yang sama.

### 3. Modifikasi proses

Respons langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan kunci dari keberhasilan. Namun, guru-guru kelas I-VI menjelaskan bahwa belum dapat secara optimal memberikan *feedback* langsung kepada siswa dalam kegiatan KBM, karena guru juga harus melayani siswa reguler. Misalnya, jika guru menjelaskan secara umum dan siswa *slow learner* belum memahami materi tersebut, maka guru tetap melanjutkan pembelajaran. Disela-sela siswa reguler menyelesaikan tugas, maka guru akan membimbing siswa *slow learner* secara individual.

Pembimbingan secara individual terhadap materi tertentu belum dapat optimal karena keterbatasan media yang digunakan. Guru belum mengembangkan suatu media untuk mempermudah menjelaskan suatu materi, namun guru akan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Untuk keterampilan dasar, misalnya guru kelas IV yang memiliki dua orang siswa *slow learner* membaca dan terlambat dua tingkat harus mengalokasikan waktu khusus untuk mengajari siswa membaca. Tetapi, jadwal pembimbingan secara individual tidak dapat dilakukan secara rutin, karena tugas administrasi dan mengajar siswa reguler lainnya.

Guru kelas V-VI menggunakan system remedial materi untuk siswa *slow learner*. Dalam menyampaikan materi, guru lebih banyak menggunakan penjelasan konkret yang berasal dari lingkungan sekitar. Untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu materi, guru juga menggunakan kapur berwarna sebagai bentuk intervensi visual dalam mengajari siswa *slow learner*. Guru juga mengkaitkan materi baru dengan pengalaman serta pengetahuan lama yang telah dimiliki oleh siswa. Pada tahap apersepsi, guru akan menggali pengetahuan siswa *slow learner* sebelumnya dan mengkaitkannya dengan materi baru. Hal ini cukup membantu siswa dalam memahami. Guru juga memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa, ketika siswa mampu menyelesaikan suatu tugas. Hambatan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan suasana hati siswa dari rumah, keterbatasan media dan minat siswa dalam pembelajaran tersebut.

Guru kelas III dan IV menyebutkan bahwa untuk menjelaskan suatu materi kepada *slow learner* lebih efektif menggunakan media visual daripada verbal. Siswa *slow learner* yang duduk di kelas III dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, jika pada proses KBM guru menjelaskan dengan bantuan visual. Siswa juga diajak turut aktif ketika KBM melalui memberikan pertanyaan kepada siswa dan kesempatan untuk menjawab. Di kelas IV guru juga mendorong teman-teman siswa agar membantu siswa *slow learner* melalui kerja kelompok, peran tutor sebaya cukup efektif membantu guru dalam proses KBM. Keunggulan tutor sebaya juga dapat mengikis perilaku perundungan terhadap siswa *slow learner* serta meneladani keberagaman potensi setiap siswa yang ada di sekolah.

Guru kelas II-I memberikan alternatif kegiatan lain untuk siswa *slow learner* yang terlambat dalam kalistung (baca, tulis dan hitung). Di Kelas II-I kegiatan akademik fokus pada pengayaan keterampilan dasar tersebut. Namun, siswa *slow learner* yang sedianya belum sampai pada tahap lancar dalam kalistung, maka akan diberikan alternatif kegiatan sesuai dengan kemampuannya saat ini. Misalnya, jika dalam membaca siswa *slow learner* berada pada level membaca permulaan, maka latihan yang akan diberikan sesuai dengan tahap tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki rasa kebanggaan atas pencapaian terhadap sesuatu. Implikasinya, siswa akan lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas di sekolah.

### 4. Modifikasi lingkungan kelas

Guru kelas I-VI juga menata kembali lingkungan kelas terutama untuk siswa *slow learner*. Penataan posisi duduk siswa disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dapat mendukung proses KBM. Misalnya siswa *slow learner* dengan hambatan pengelihatannya di kelas IV diberikan posisi tempat duduk lebih dekat dengan guru dan papan tulis, tujuannya agar memudahkan siswa bertanya ketika tidak dapat melihat ke arah papan tulis dengan jelas. Siswa di kelas V di berikan pasangan teman satu meja yang dapat membantu siswa dalam belajar. Sedangkan siswa kelas VI, yang memiliki kebutuhan khusus diberikan posisi tempat duduk satu baris agar memudahkan guru memantau siswa ketika *off-task*. Untuk, siswa kelas I-III guru juga mengatur posisi duduk yang mudah dijangkau oleh guru ketika siswa membutuhkan bimbingan individual.

## 5. Remedial

Remedial atau pengulangan suatu materi yang dilakukan oleh guru kelas I-VI kepada siswa *slow learner* pada setiap minggu. Meskipun, kegiatan remedial ini belum dapat rutin dilakukan setiap minggu, namun setiap guru memiliki daftar kegiatan penanganan mingguan untuk siswa *slow learner*. Biasanya remedial dilakukan setelah guru menyelesaikan target pembelajaran dalam buku tematik. Disela-sela guru memberikan tugas kepada siswa reguler, maka guru akan memberikan remedial materi dalam satu minggu kepada siswa secara individual. Guru terlebih dahulu akan menggali sejauh mana pemahaman siswa *slow learner* terhadap suatu materi, kemudian diberikan pengulangan materi tersebut dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

## 6. Pengendalian perilaku target dengan *reinforcement* dan memberikan respons langsung

Penanganan ini tidak dilakukan oleh semua guru, namun beberapa guru kelas yang pernah mendapatkan pelatihan untuk siswa berkebutuhan khusus mencoba menerapkannya. Pengendalian perilaku merupakan cara memodifikasi suatu perilaku yang diharapkan dengan cara penurunan atau peningkatan. Cara yang digunakan oleh guru misalnya ketika menjelaskan suatu materi dan meminta siswa berkebutuhan khusus terlibat aktif dalam tanya jawab, ketika siswa mampu menjawab walaupun hasilnya belum betul maka guru akan langsung memberikan pujian secara langsung seperti “bagus sekali Ardan, Pintar, *Good*”. Selain itu, guru juga merespons secara langsung jawaban atau perilaku yang ditampilkan siswa. Misalnya, dalam kegiatan read aloud siswa diminta membaca dan keliru, maka guru akan langsung mengoreksi kekeliruan siswa dalam membaca tersebut. Hal ini dilakukan, agar siswa langsung mengetahui letak kekeliruan melalui contoh nyata.

## Kesimpulan

Penanganan siswa *slow learner* dengan strategi yang efektif menjadi temuan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penanganan siswa *slow learner* di sekolah inklusi dapat berhasil dengan adanya kerjasama antar guru dan kepala sekolah. Keberhasilan guru kelas dalam mendukung penanganan siswa *slow learner* berdasarkan hasil dari upaya dan penerimaan terhadap siswa *slow learner* di sekolah serta memahami potensi dan keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Penanganan yang diberikan terdiri atas modifikasi kurikulum, fleksibilitas waktu, modifikasi proses, lingkungan kelas, melakukan remedial dan pengendalian perilaku melalui *reinforcement* dan merespon secara langsung. Keenam hal tersebut adalah poin penting intervensi yang dilakukan guru dalam menginklusi siswa *slow learner* dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di sekolah.

## Daftar Rujukan

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Ilmu Kesehatan Syariah*, 1(2), 53–58.
- Borah, R. R. (2013). Slow Learners : Role of Teachers and Guardians in. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 139–143.
- Cobb, M. M. (2015). Characteristics of Slow Learners Characteristics. *Journal of Strategies, Issues and Ideas*, (March), 345–348. <https://doi.org/10.1080/00098655.1961.11477641>
- Cooter, K. S., & Cooter, R. B. (2004). One size doesn ' t fit all : Slow learners in the reading classroom. *International Reading Association*, 680–684.
- Creswell, W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*.
- Giawa, S. Y. (2017). Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learne) di SD Inklusi SDN “Suka Menolong” Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gulliford, R. (1975). Slow Learners Problems, Assessment, and Resources. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, (December 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/03004277508558807>
- Habibulah, S., & Ashraf, J. (2013). Factors Affecting Academic Performance of Primary School Children. *Pakistan Journal of Medical Research*, 52(2), 47–52.
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learner). *Didaktika*, 19(2), 26–32.
- Kimberly Kaznowski. (2004). Slow Learners: Are Educators Leaving Them Behind? *NASSP Bulletin*, 88(641), 31–45.
- Malik, N., Rehman, G., & Hanif, R. (2012). Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1), 135–151.
- Miles, M. B., A. Michael Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methos Source Book Third Edition* (Third; H. Salmon, Ed.). London: Sage Publication.
- Mumpuniarti, Rudiwati, S., Sukinah, & Cahyaningrum, E. S. (2011). Kebutuhan belajar siswa lamban belajar (. 1–15.
- Praptingrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 32–39.
- Quah, M. L. (1981). *Teaching Slow Learning Children*. Institute of Education, 1(2), 60–69.

- Reddy, G. L., Ramar, R., & Kusuma, A. (2006). *Slow Learner: Their Psychology and Instruction*. New Dellhi: Discovery Publishing House.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo Yogyakarta). *Al-Bidayah*, 10(2).
- Vasudevan, A. (2017). Slow learners – Causes , problems and educational programmes. 3(12), 308–313.
- Watkins, J. F., Graves, R. L., English, S. E., May, N., & Watkins, J. F. (2019). Using Advertising To Teach Sentence Sense : A Promising Technique for Slow Learners. 49(5), 721–724.